

PENGARUH PENERAPAN NILAI-NILAI FILSAFAT TIMUR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ririh Widowati¹, Irawan² & Adam Malik³

^{1,2,3}Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ririhwidowati5@gmail.com, irawan@uinsgd.ac.id, adammalik@gmail.com

Submitted: 2024-11-07

Published: 2024-12-30

DOI: Assign the DOI 10.55526/ljse.v4i2.751 to this article

Accepted: 2024-12-16

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse>

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang bermartabat. Penelitian ini menganalisis pentingnya pendidikan karakter dalam konteks filsafat Timur, khususnya dalam pandangan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Timur, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual, dapat menjadi landasan kuat dalam membangun karakter siswa. Konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu menuntun siswa untuk tumbuh sesuai kodratnya, selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam filsafat Timur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat Timur dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan berkarakter, Filsafat Timur, KHD.

ABSTRACT

Character education is a crucial aspect in shaping individuals with dignity. This research analyzes the importance of character education in the context of Eastern philosophy, particularly in the view of Ki Hajar Dewantara. The results show that Eastern philosophy, with its emphasis on moral and spiritual values, can be a strong foundation in building student character. The concept of character education promoted by Ki Hajar Dewantara, which is to guide students to grow according to their nature, is in line with the noble values contained in Eastern philosophy. This study concludes that the integration of Eastern philosophical values in character education can produce individuals who are not only intellectually intelligent, but also have a good personality and noble character. This is in line with the goal of national education which wants to form the next generation of quality and character.

Kata kunci: Character Education, Eastern philosophy, KHD.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai instrumen sosial dalam pembangunan sumber daya manusia yang terencana (Rulam,2020). Pendidikan juga merupakan usaha sadar, sengaja, dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan segala kemampuan yang ada pada tiap individu untuk menjadi manusia seutuhnya dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat (Siti,2020).

Dari aktivitas pendidikan yang dilakukan banyak hal yang di peroleh contohnya pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini didukung oleh Undang-undang pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah melalui Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 menjelaskan secara tersurat mengenai makna dan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter. Pembangunan karakter individu menjadi pijakan awal untuk menciptakan manusia yang berkualitas sehingga dapat berguna untuk memajukan negara. Karakter dapat menentukan kualifikasi manusia. Artinya kualitas individu dapat dilihat dari karekter seseorang. Ada empat ciri fundamental yang harus dimiliki sebagai tolok ukurnya. Pertama: Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua: seseorang teguh pada prinsip,

tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko, membangun rasa percaya satu sama lain Ketiga: otonomi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat: keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Doni,2020).

Pendidikan karakter di era digital banyak menghadapi halangan dan rintangan maka penguatan karakter pada pendidikan menjadi sangat penting. Akses informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik dan penyebarannya sangat masif meskipun belum diketahui validitas kebenaran beritanya. Tapi hal ini tidak menjadikan pendidikan harus berjarak dengan perkembangan teknologi, justru harus dapat memanfaatkan digital ini menjadi penguat pendidikan secara positif, tapi jangan menjadi budak. (Author 2021). Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan (habit) yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya (Ismail, 2021).

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Pembangunan karakter dapat melalui konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama dilingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah (Ismail, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan pada konteks mikro berfokus kepada implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan menjadi garda terdepan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya dan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah (Ismail, 2021). Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa tertarik, berasal dari dalam diri, seperti perhatian, rasa ingin tahu, motivasi dan kebutuhan siswa. Faktor internal tersebut meliputi aspek psikologis yang terdiri dari ketertarikan belajar, kenyamanan dalam belajar dan kemauan belajar, kemudian aspek fisiologis terdiri dari

partisipasi siswa, dan kesehatan siswa (Syahputra, 2020).

Filsafat Timur, menawarkan perspektif mendalam tentang kehidupan, manusia, dan hubungan antar manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Pengaruh itu di tunjukkan dengan karakter moral, kecerdasan emosional, dan pengembangan diri.

Sedangkan implementasi nilai filsafat timur dalam pendidikan dapat di integrasikan baik di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler dan keteladanan guru yang menjadi role model. Nilai Filsafat Timur yang paling relevan yaitu mengajarkan siswa untuk peduli dan empati terhadap sesama, kebenaran dan santun, etika bijaksana serta jujur (Komara, E. (2018). Hal ini juga di dukung oleh Pancasila yang notabene sebagai dasar negara Indonesia yang dapat di jadikan pedoman hidup dalam masyarakat. Pancasila dan dapat mengimplementasi dalam kehidupan dengan baik agar semua yang kita lakukan sesuai dengan norma yang ada dan terwujudnya masyarakat yang berkarakter (Fitriyono, 2022). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk generasi seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidup di masyarakat (Santika, 2020).

Filsafat Timur merujuk pada berbagai aliran pemikiran filosofis yang berasal dari Asia, termasuk Filsafat Tiongkok, India, Jepang, Islam, dan Buddhisme. Setiap aliran filsafat pasti mempunyai pola pemikiran yang luas dan bervariasi (Oliver Leaman. 2000). Sebagai contoh, filsafat India terdiri dari aliran Hindu dan Buddhisme, sementara filsafat Tiongkok terbagi menjadi Konfusianisme dan Taoisme (Jay Stevenson. 2000). Ada juga banyak interaksi dan pengaruh antara berbagai aliran filsafat ini. Misalnya, Buddhisme berasal dari Hinduisme tetapi kemudian menjadi lebih populer di Tiongkok daripada di India.(Jay Stevenson. 2000). Di sisi lain, filsafat Islam banyak dipengaruhi oleh filsafat Barat (Oliver Leaman. 2000). Secara umum, ada empat aliran filsafat Timur yang dikenal sebagai “Empat Tradisi Besar”, yaitu Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme (Jay Stevenson. 2000) Filsafat Timur memiliki karakteristik yang berbeda dari filsafat Barat karena mencakup unsur-unsur keagamaan. Hal ini menyebabkan perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah pemikiran Timur dapat dianggap sebagai filsafat (Jay Stevenson. 2000) (Ray Billington 1997).

Dalam studi post-kolonial, filsafat Timur sering dianggap kurang bermutu dibandingkan dengan pemikiran Barat karena tidak memenuhi kriteria filsafat menurut standar Barat, misalnya karena dianggap memiliki unsur keagamaan atau mistik(Ray

Billington 1997). Namun, meskipun ada perbedaan antara filsafat Timur dan Barat, tidak ada yang dapat dinilai lebih baik karena masing-masing memiliki keunikan tersendiri (Jay Stevenson. 2000) (Tim Redaksi Driyarkara 1993) Kedua tradisi ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam khazanah filsafat secara luas (Jay Stevenson. 2000).

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Gagasan dalam Filsafat Pendidikan yang dikemukakan KHD menjadi landasan kokoh bagi Pendidikan di Indonesia. KHD berpendapat bahwa Pendidikan merupakan sebuah tuntunan untuk tumbuh dan hidupnya anak-anak. Pendidikan pun harus menyesuaikan kodrat alam dan kodrat zaman, disesuaikan dengan dimana dan kapan Pendidikan itu diberlangsungkan, sebab Pendidikan membutuhkan sesuatu yang kontekstual, dan ilmu pnetahuan yang sifatnya selalu berkembang, sehingga Pendidikan harus menyesuaikan zamannya.

B. METODE

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah study kepustakaan. Artikel, referensi-referensi yang berkaitan dengan Pendidikan karakter dan filsafat pendidikan. Telaah penelitian sejenis dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Timur memiliki karakteristik yang berbeda dari filsafat Barat karena mencakup unsur-unsur keagamaan. Hal ini menyebabkan perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah pemikiran Timur dapat dianggap sebagai filsafat (Jay Stevenson. 2000) (Ray Billington. 1997). Dalam studi post-kolonial, filsafat Timur sering dianggap kurang bermutu dibandingkan dengan pemikiran Barat karena tidak memenuhi kriteria filsafat menurut standar Barat, misalnya karena dianggap memiliki unsur keagamaan atau mistik (Richard King. 1999). Namun, meskipun ada perbedaan antara filsafat Timur dan Barat, tidak ada yang dapat dinilai lebih baik karena masing-masing memiliki keunikan tersendiri (Jay Stevenson. 2000) (Tim Redaksi Driyarkara. 1993) Kedua tradisi ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam khazanah filsafat secara luas (Jay Stevenson. 2000).

Ki Hajar Dewantara adalah filosof dari Indonesia yang bergerak di bidang Pendidikan berpendapat bahwa Pendidikan merupakan tuntunan hidup bagi siswa . Pendidikanpun harus sesuai dengan kodrat jaman dan kodrat alamnya. Filosofi Pendidikan oleh KHD memandang siswa bukan sebagai kertas putih yang diisi dengan proses belajar dan tuntunan guru, namun siswa dipandang sebagai kertas yang telah bertuliskan tulisan samar-samar, tentang hal baik dan buruk yang dimiliki siswa, dan peran menuntun dari guru yang nantinya

membantu siswa untuk menebalkan 'tulisan' yang baik dan mengaburkan 'tulisan' yang tidak baik.

Selain kedua pandangan ini, ada pula pendekatan yang berupaya menjembatani kedua posisi tersebut. Dalam pandangan ini, Tuhan menciptakan hukum moral sebagai bagian dari tatanan alam semesta, sehingga perintah-Nya merupakan bagian dari hukum alam yang tertanam dalam ciptaan. Dengan demikian, perintah Tuhan tidak hanya sekadar kehendak tanpa dasar, tetapi merupakan ungkapan dari tatanan moral yang lebih mendalam, yang membuatnya objektif dan tetap berakar pada Tuhan sebagai pencipta. Di sini, logika dan pemahaman yang mendalam menjadi sangat diperlukan untuk mengkaji bagaimana berbagai pandangan ini dapat bertemu tanpa mengabaikan kompleksitas moralitas yang sebenarnya.

Pendidikan karakter merupakan jantungnya Pendidikan di Indonesia. Indonesia yang memiliki pandangan filsafat Timur salah satunya oleh Filsuf Al-Kindi menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun etika, moral dan karakter. Kurikulum Pendidikan juga diarahkan kepada pengetahuan tentang karakter hingga penerapan karakter yang menjadi budaya bagi masyarakat di Indonesia. Jika dibandingkan dengan Negara Barat yang menganut filsafat Barat, maka corak budaya Timur yang beretika sangat terlihat kontras terutama dalam bidang kemajuan dan

kecanggihan serta adat budaya yang ada di Indonesia.

Dalam hal ini, filsafat pendidikan cukup berperan dalam memandan bahkan menjelaskan bagaimana urgensi pendidikan karakter. Proses pembentukan Pendidikan karakter harus terus diterapkan dan dikaji secara mendalam agar dapat diterapkan dan dibudayakan baik di dunia pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. Penerapan Pendidikan karakter yang telah dikaji dalam pandangan filsafat dan para filsuf dapat terus diperdalam agar dalam proses pembelajaran maupun mengembangkan kurikulum dapat semakin terlaksana dengan baik. Begitu juga peran guru, sekolah, masyarakat dan keluarga. Keempat lingkup ini sangat berperan dalam pembentukan karakter yang diharapkan. Seperti halnya pesan yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yakni “Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”.

D. Simpulan

Indonesia adalah menganut paham Filsafat Timur, di samping secara geografis berada di wilayah Timur, perilaku yang dilakukan berkaitan dengan sikap dan kelakuan yang benar serta pemerintah yang baik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sehingga tujuan untuk meningkatkan karakter siswa menjadi lebih terarah. Apalagi di tunjang dengan bapak Filosof yaitu Ki Hajar Dewantara yang selalu

mengutamakan pembentukan karakter siswa demi tercapainya siswa yang Wellbeing.

DAFTAR PUSTAKA

- Author, F. A. (2021). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. Ujilari, 12(1),12.
<https://doi.org/10.51200/uji.v12i.3291>
- Doni Koesoema A. (2020). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta : Grasindo, 2010), 42 –43. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 1 (1) 2020)
- Fitriyono, R. . (2022). Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi I, April-Mei 2022. 9(November).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 59–68.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kemendikbud. (2016). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah: Vol. III (Issue 2).
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 4(1), 17–26.

www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan

berpikir-kritis-dengan-menelaah-pertanyaan-dilematis

Rulam Ahmadi, (2020) *Pengantar Pendidikan; Asas Pendidikan dan Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 208.p-ISSN: 2716-0599e-ISSN: 2715-9604 Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 1 (1) 2020) 74-81
<http://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>

<https://www.kompasiana.com/alfinowriter5796/672313adc925c45b262d6263/tingkatkan-kepercayaan-diridan-pengetahuan-anda-untuk-sukses>

<https://www.kompasiana.com/komangayusekarini11/65894728c57afb42975e53e5/paham-filsafat-timur-beserta-implikasinya-pada-dunia-pendidikan>

Santika, I. W. E. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.

Siti Zazak Soraya, (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa* (Ponorogo: Education Management, 2020), 74-81. Southeast Asian Journal of Islamic

Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.

<https://www.kompasiana.com/tutheri/654fbfc8110fce05ac036816/filsafat-filsafat-timur-dalam-pendidikan>

<https://www.kompasiana.com/berliannandana21/6590cfe312d50f182823a273/filasafat-timur-kearifan-warisan-yang-membentuk-pendidikan-modern>

<https://www.kompasiana.com/donnihadiwaluyo/6722f56234777c767379cbb3/melatih-keterampilan->